

TRANSFORMASI PENDIDIKAN TOLERANSI BERLANDASKAN BHINNEKA TUNGGAL IKA DI ERA SOCIETY 5.0

Istikhomah

Institut Agama Islam Indonesia
e-mail : istikhomah1808@gmail.com

Abstrak

Transformasi pendidikan toleransi menjadi kebutuhan mendesak di era Society 5.0, yaitu era yang ditandai dengan integrasi teknologi digital dan kehidupan sosial manusia. Indonesia sebagai negara multikultural dengan keberagaman suku, agama, ras, dan budaya membutuhkan model pendidikan yang mampu menanamkan nilai toleransi secara adaptif dan berkelanjutan. Bhinneka Tunggal Ika sebagai falsafah pemersatu bangsa menjadi landasan utama dalam pengembangan pendidikan toleransi yang relevan dengan tantangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep transformasi pendidikan toleransi berbasis nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam menghadapi dinamika sosial di era Society 5.0. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber akademik, kebijakan pendidikan, serta praktik pembelajaran kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan toleransi perlu diarahkan pada penguatan karakter kebangsaan, literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis dan empatik peserta didik. Integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran berperan penting sebagai media internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran kolaboratif, dialog lintas budaya, dan penguatan moderasi beragama. Dengan demikian, pendidikan toleransi berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya berfungsi sebagai transfer nilai, tetapi juga sebagai strategi membangun harmoni sosial dan ketahanan bangsa di tengah perkembangan teknologi dan kompleksitas kehidupan masyarakat Society 5.0

Kata kunci: *transformasi, pendidikan toleransi, bhinneka tunggal, Society 5.0*

Abstract

The transformation of tolerance education has become an urgent necessity in the era of Society 5.0, an era characterized by the integration of digital technology and human social life. Indonesia, as a multicultural nation with diverse ethnicities, religions, races, and cultures, requires an educational model capable of instilling tolerance values in an adaptive and sustainable manner. Bhinneka Tunggal Ika, as the nation's unifying philosophy, serves as the fundamental foundation for developing tolerance education that is relevant to contemporary

challenges. This study aims to examine the concept of transforming tolerance education based on the values of Bhinneka Tunggal Ika in responding to social dynamics in the Society 5.0 era. The method employed is a literature review by analyzing various academic sources, educational policies, and contextual learning practices. The findings indicate that the transformation of tolerance education should be directed toward strengthening national character, digital literacy, and students' critical and empathetic thinking skills. The integration of information

Keywords: Transformation, Tolerance Education, Unity in Diversity, Society 5.0

PENDAHULUAN

Pendidikan toleransi memiliki peran strategis dalam menjaga keharmonisan dan persatuan sosial di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna persatuan dalam keberagaman menjadi fondasi filosofis bangsa dalam menghormati perbedaan etnis, budaya, agama, serta pandangan hidup, yang perlu ditanamkan secara sistematis melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal (Winataputra & Saripudin, 2008). Akan tetapi perkembangan teknologi digital di era kontemporer menghadirkan tantangan baru, antara lain maraknya konten daring yang bersifat provokatif, penyebaran informasi palsu, serta rendahnya tingkat literasi digital peserta didik. Kondisi tersebut berpotensi memicu sikap intoleran dan memperlemah kohesi sosial di kalangan generasi muda (mengembangkan kapasitas siswa agar tidak hanya memahami nilai-nilai keberagaman, tetapi juga mampu berinteraksi secara kritis, reflektif, dan etis di ruang maya Zulmawati, 2025).

Oleh karena itu, diperlukan pembaruan *pendekatan pendidikan toleransi* yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran konvensional di ruang kelas, tetapi juga mampu mengadaptasi konten dan metode pembelajaran terhadap realitas kehidupan digital peserta didik. Integrasi pendidikan toleransi dengan *literasi digital* penting dilakukan untuk. *Literasi digital* yang terintegrasi dengan pembelajaran toleransi dapat membantu peserta didik menyaring konten provokatif, mengidentifikasi informasi yang kredibel, serta membangun sikap saling menghormati dalam lingkungan digital yang majemuk. Selain itu, model pembelajaran inovatif seperti penggunaan teknologi pendidikan, diskusi online yang terarah, serta evaluasi konten digital dapat memperkuat pemahaman nilai toleransi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang kini semakin terhubung secara digital. Dengan demikian, pendidikan toleransi yang terintegrasi dengan *literasi digital* tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat kohesi sosial generasi muda dalam menghadapi tantangan dunia digital yang kompleks (Andani, 2024).

Era *Society 5.0* menjadi kerangka konseptual yang penting dalam mengkaji transformasi pendidikan toleransi karena paradigma ini menempatkan teknologi sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dalam masyarakat yang saling terhubung secara digital. Konsep *Society 5.0* menekankan harmonisasi antara kemajuan teknologi dan kebutuhan kemanusiaan, sehingga menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai humanistik, seperti toleransi dan inklusivitas, ke dalam praktik pembelajaran berbasis digital maupun hibrida. Karakteristik era ini ditandai oleh pemanfaatan kecerdasan buatan, *internet of things*, serta platform pembelajaran digital yang pada kenyataannya belum dimaksimalkan sebagai sarana penguatan pendidikan nilai. Meskipun sejumlah kajian telah

membahas isu pendidikan multikultural dan pemanfaatan teknologi secara terpisah, kajian yang mengintegrasikan keduanya dalam kerangka nilai *Bhinneka Tunggal Ika* dan pendidikan toleransi pada era *Society 5.0* masih terbatas, sehingga memerlukan pendalaman akademik yang lebih komprehensif (Ilham, 2025).

Secara konseptual, pendidikan toleransi berpijak pada teori multikulturalisme dan pendidikan nilai yang memandang proses pendidikan tidak semata-mata sebagai sarana penyampaian pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap dan karakter peserta didik dalam menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam menumbuhkan sikap toleran, mengembangkan penghormatan terhadap keberagaman, serta meminimalkan potensi konflik antar kelompok sosial dalam masyarakat yang plural. Berbagai penelitian di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural mampu meningkatkan karakter toleransi peserta didik melalui pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang bersifat inklusif dan partisipatif. Namun demikian, penginternalisasian nilai-nilai toleransi tersebut dalam ruang digital masih belum berjalan secara optimal, terutama karena kemajuan teknologi juga berpotensi mempercepat penyebaran konten intoleran apabila tidak diimbangi dengan penguatan literasi digital yang memadai (Aulia et al., 2025).

Beragam penelitian mutakhir menunjukkan adanya kecenderungan kajian yang relevan, meskipun cakupannya masih relatif terbatas. Salah satunya adalah studi mengenai penguatan nilai ukhuwah melalui pendidikan multikultural berbasis teknologi yang menyoroti potensi pemanfaatan platform digital dalam menciptakan proses pembelajaran yang bersifat interaktif dan kolaboratif guna menumbuhkan sikap toleran. Namun demikian, penelitian tersebut juga mengungkap sejumlah kendala, seperti adanya kesenjangan akses teknologi serta potensi tergerusnya keragaman budaya akibat kecenderungan homogenisasi dalam ruang digital (Ilham, 2025).

Selain itu, kajian mengenai pendidikan multikultural dalam konteks *Society 5.0* menunjukkan bahwa dinamika pluralitas dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Kompleksitas tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan peserta didik, latar belakang sosial dan budaya, serta ketimpangan dalam akses dan pemanfaatan teknologi. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural bukan lagi sekadar pilihan, melainkan menjadi kebutuhan fundamental dalam sistem pendidikan modern agar mampu menjamin keadilan, inklusivitas, dan keberlanjutan nilai-nilai kebangsaan di tengah kemajuan teknologi digital (Santoso et al., 2024).

Akan tetapi, mayoritas penelitian yang ada masih didominasi oleh kajian yang bersifat konseptual dan deskriptif dengan penekanan umum pada pendidikan multikultural. Sementara itu, kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai *Bhinneka Tunggal Ika*, pendidikan toleransi, serta transformasi pendidikan berbasis digital dalam kerangka *Society 5.0* masih tergolong terbatas. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian antara kuatnya landasan teoretis pendidikan nilai dan belum optimalnya implementasi nilai toleransi secara terintegrasi, kontekstual, dan sistemik dalam praktik pendidikan digital di era *Society 5.0* (Saidah & Hikmah, 2023).

Meskipun demikian, mayoritas penelitian yang ada masih didominasi oleh kajian konseptual maupun deskriptif yang berfokus secara umum pada pendidikan multikultural.

Sementara itu, kajian yang secara khusus mengintegrasikan nilai *Bhinneka Tunggal Ika*, pendidikan toleransi, dan transformasi pendidikan digital dalam kerangka *Society 5.0* masih relatif terbatas. Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan penelitian antara kokohnya landasan teoretis pendidikan nilai dan belum optimalnya penerapan nilai toleransi secara terpadu, kontekstual, dan sistematis dalam praktik pendidikan digital.

Urgensi penelitian ini semakin menguat seiring dengan maraknya disrupsi digital yang berpotensi memperbesar sikap intoleran apabila peserta didik tidak dibekali kemampuan literasi digital serta pemahaman nilai toleransi yang memadai. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai *Bhinneka Tunggal Ika* ke dalam kurikulum berbasis digital serta penerapan strategi pembelajaran yang selaras dengan karakteristik *Society 5.0* menjadi hal yang krusial. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan teknologi, tetapi juga memiliki sikap toleran, empatik, dan terbuka dalam menyikapi keberagaman (Sulistiyani, 2024). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi strategis dalam merumuskan model pendidikan toleransi yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika sosial masyarakat kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses integrasi nilai *Bhinneka Tunggal Ika* dan toleransi dalam praktik pendidikan pada era *Society 5.0*. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai tantangan serta peluang dalam implementasi pendidikan toleransi yang sejalan dengan dinamika transformasi digital. Lebih lanjut, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan rekomendasi strategis bagi pengembangan model pendidikan toleransi berbasis teknologi yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan serta karakteristik peserta didik di era *Society 5.0*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) karena bertujuan menelaah secara mendalam konsep, teori, dan temuan ilmiah yang berkaitan dengan transformasi pendidikan toleransi berlandaskan nilai *Bhinneka Tunggal Ika* di era *Society 5.0*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan kajian kritis terhadap berbagai sumber tertulis tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan, sehingga analisis difokuskan pada penguatan kerangka konseptual dan sintesis pemikiran akademik yang relevan (Zed, 2021).

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari literatur ilmiah yang kredibel, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan seperti kurikulum nasional dan Profil Pelajar Pancasila. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari lima tahun terakhir guna menjamin relevansi dan aktualitas kajian terhadap perkembangan pendidikan di era digital dan *Society 5.0* (Saidah & Hikmah, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memanfaatkan basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan portal jurnal perguruan tinggi. Penelusuran menggunakan kata kunci yang relevan, antara lain pendidikan toleransi, *Bhinneka Tunggal Ika*, pendidikan multikultural, era digital, dan *Society 5.0*. Setiap sumber yang diperoleh diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas penerbit, serta

kontribusinya terhadap pengembangan konsep pendidikan toleransi berbasis nilai kebangsaan (Sulistiyan, 2024).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi tematik, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Analisis ini bertujuan membandingkan konsep teoretis dengan temuan penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, serta celah penelitian dalam implementasi pendidikan toleransi di era Society 5.0. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan memastikan seluruh referensi berasal dari sumber ilmiah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. (Ilham, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam Pendidikan Toleransi di Era Society 5.0.

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa penguatan nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pendidikan toleransi pada era Society 5.0 memerlukan strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual, fleksibel, dan memanfaatkan teknologi secara optimal. Bhinneka Tunggal Ika tidak lagi diposisikan sekadar sebagai slogan kebangsaan, melainkan sebagai landasan etis yang harus diinternalisasikan secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik. Dalam paradigma Society 5.0, pendidikan diarahkan untuk mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga pembelajaran toleransi tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga mendorong perkembangan sikap dan perilaku toleran dalam kehidupan sosial. Berbagai kajian menegaskan bahwa pendidikan nilai yang terintegrasi dengan teknologi digital memiliki potensi signifikan dalam menumbuhkan kesadaran multikultural, karena ruang digital memungkinkan peserta didik berinteraksi, berdialog, dan memahami beragam perspektif budaya, agama, dan sosial secara lebih luas dan dinamis (Dinarti et al., 2021).

Era society 5.0 menjadi salah satu penyebab konflik tersebut terjadi. Fukuyama memaparkan bahwa era society 5.0 adalah perkembangan teknologi yang berbasis internet yang berimplikasi pada transformasi digital yang merubah tatanan kehidupan masyarakat di seluruh dunia, sehingga derasnya rus informasi melalui internet sangat mudah diakses dengan menggunakan smartphonenya oleh masyarakat (Harayama, 2018). Hal tersebut tidak dapat dipungkiri dan tidak bisa dihindari oleh masyarakat dan apabila masyarakat tidak bisa merespon dengan bijak akan berpotensi pada konflik antar etnis di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara(Nuryadi & Widiatmaka, 2022).

Di Indonesia di era society 5.0 banyak terjadi konflik khususnya terkait etnisitas, seperti konflik antar etnis yang terjadi Kabupaten Yahukimo yang berujung pada tindakan kekerasan dan korban meninggal dunia 6 orang, kemudian ribuan warga mengungsi ke Polres Yahukimo untuk mencari perlindungan. Hasil penyelidikan dari pihak kepolisian

menunjukkan bahwa peristiwa tersebut bisa terjadi karena adanya penyerangan dari etnis umum Kimyal, Morome Kenya Busup yang sudah direncanakan dan dipimpin langsung oleh kepala suku (Widiatmaka et al., 2022).

Berdasarkan Tunggal Ika dalam pendidikan toleransi pada era Society 5.0 merupakan kebutuhan mendesak untuk merespons dampak transformasi digital yang semakin kompleks. Pemanfaatan teknologi digital yang tidak disertai internalisasi nilai kemanusiaan dan kebangsaan berpotensi memicu konflik sosial dan etnis, sebagaimana terlihat pada berbagai kasus konflik di Indonesia. Oleh hasil telaah literatur, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai Bhinneka karena itu, pendidikan toleransi perlu dirancang secara kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata peserta didik dengan mengintegrasikan teknologi secara bijak. Bhinneka Tunggal Ika harus diposisikan sebagai landasan etis yang hidup dalam praktik pembelajaran, bukan sekadar slogan, agar mampu menumbuhkan kesadaran multikultural, sikap saling menghargai, serta perilaku toleran dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di era Society 5.0.

2. Tantangan Implementasi Pendidikan Toleransi dalam Transformasi Digital.

Media digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu memahami dan mengekspresikan keyakinan keagamaan mereka. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada level individual, tetapi juga mempengaruhi struktur social dan dinamika interaksi antarumat beragama. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, platform digital menjadi ruang baru untuk negosiasi identitas dan ekspresi keberagaman yang kompleks dan dinamis. Kemampuan media digital untuk melampaui batas geografis dan sosial membuka peluang bagi dialog lintas komunitas yang sebelumnya sulit terwujud. penggunaan media digital telah mengubah paradigma komunikasi keagamaan dari model vertikal menjadi horizontal. Artinya, informasi keagamaan tidak lagi hanya disebarkan dari pemimpin agama kepada pengikutnya, melainkan menjadi proses interaktif di mana setiap individu dapat berperan sebagai produsen dan konsumen konten keagamaan. Hal ini menciptakan ekosistem digital yang lebih demokratis namun juga berpotensi menimbulkan kompleksitas baru dalam interpretasi ajaran keagamaan. Kompleksitas tersebut terlihat dari semakin beragamnya penafsiran keagamaan yang beredar di ruang digital. Platform seperti YouTube, Facebook, dan Twitter telah menjadi media alternatif bagi kelompok-kelompok keagamaan untuk menyebarkan pemahaman mereka. Namun, di sisi lain, hal ini juga membuka ruang bagi penafsiran yang ekstrem atau menyimpang dari mainstream keagamaan. Fenomena ini memunculkan tantangan baru dalam menjaga kemurnian ajaran agama dan mencegah penyebaran narasi yang dapat memicu konflik (Sundari et al., 2024).

Transformasi digital pada era Society 5.0 menghadirkan berbagai tantangan dalam implementasi pendidikan toleransi, terutama akibat derasnya arus informasi yang sulit dikendalikan. Akses yang luas terhadap media sosial dan platform digital tidak hanya membawa peluang edukatif, tetapi juga membuka ruang bagi penyebaran ujaran kebencian,

hoaks, provokasi, dan narasi intoleran. Kondisi ini berpotensi membentuk pola pikir eksklusif serta memperkuat prasangka sosial apabila peserta didik tidak dibekali kemampuan literasi digital dan sikap kritis dalam menyaring informasi. Tantangan lain terletak pada kesenjangan kompetensi digital antara pendidik dan peserta didik, serta ketimpangan akses teknologi di berbagai wilayah. Tidak semua satuan pendidikan memiliki infrastruktur digital yang memadai atau sumber daya manusia yang siap mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan nilai. Akibatnya, pembelajaran toleransi berbasis teknologi sering kali bersifat teknis dan permukaan, tanpa menyentuh aspek internalisasi nilai secara mendalam. Selain itu, orientasi pembelajaran yang masih menekankan capaian kognitif juga menjadi kendala dalam menumbuhkan sikap dan perilaku toleran secara berkelanjutan (Yemima et al., 2025).

Di sisi lain, transformasi digital cenderung mendorong individualisme dan interaksi virtual yang minim sentuhan emosional, sehingga berpotensi mengurangi empati sosial. Jika tidak diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang humanis, pendidikan toleransi pendidikan toleransi dalam era transformasi digital adalah bagaimana memanfaatkan teknologi secara bijak, inklusif, dan beretika, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dan kemanusiaan tetap menjadi ruh utama dalam proses pendidikan.

3. Peluang Penguatan Pendidikan Toleransi Berbasis Teknologi

Perkembangan teknologi digital pada era Society 5.0 membuka peluang besar dalam penguatan pendidikan toleransi, khususnya di masyarakat multikultural seperti Indonesia. Teknologi memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih inklusif, interaktif, dan lintas batas, sehingga peserta didik dapat mengakses beragam informasi, budaya, dan perspektif secara luas. Melalui pemanfaatan media digital, nilai-nilai toleransi dan Bhinneka Tunggal Ika dapat ditanamkan secara lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Platform pembelajaran digital, media sosial, dan ruang diskusi daring memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi, berdialog, dan berkolaborasi dengan individu dari latar belakang suku, agama, budaya, dan wilayah yang berbeda. Interaksi ini berpotensi menumbuhkan empati, sikap saling menghargai, serta pemahaman terhadap keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara damai. Selain itu, teknologi memungkinkan penggunaan model pembelajaran inovatif seperti project-based learning, virtual exchange, dan simulasi digital yang dapat menguatkan pengalaman belajar toleransi secara langsung dan bermakna (Wuwung, 2025).

Lebih lanjut, teknologi digital juga mendukung penguatan pendidikan toleransi melalui penyediaan konten edukatif yang kreatif dan mudah diakses, seperti video, podcast, infografik, dan narasi digital yang mengangkat nilai kebhinekaan dan perdamaian. Jika dikelola secara bijak dan kritis, teknologi tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga instrumen strategis dalam membentuk sikap dan perilaku toleran. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi secara terarah dan berlandaskan nilai kemanusiaan

menjadi peluang penting untuk memperkuat pendidikan toleransi yang adaptif dan berkelanjutan di era Society 5.0.

4. Model Pendidikan Toleransi Responsif Society 5.0.

Pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan multikulturalisme. Pendidikan toleransi tidak lagi cukup disampaikan secara normatif dan teoritis, melainkan harus dikembangkan melalui model pembelajaran yang *human-centered*, adaptif, dan berbasis pada pengalaman nyata peserta didik. Dalam konteks ini, nilai Bhinneka Tunggal Ika menjadi fondasi utama dalam membangun sikap saling menghargai, empati, dan kesadaran hidup bersama dalam keberagaman (Tang et al., 2025).

Model pendidikan Model pendidikan toleransi yang responsif terhadap era Society 5.0 menuntut toleransi Society 5.0 menekankan integrasi pembelajaran berbasis teknologi digital dengan pendekatan pedagogis partisipatif, seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *collaborative learning*. Peserta didik diajak untuk menganalisis persoalan sosial nyata, termasuk isu intoleransi, konflik etnis, dan keberagaman budaya, kemudian merumuskan solusi melalui diskusi, proyek kolaboratif, maupun kampanye digital yang edukatif. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk kepekaan sosial dan tanggung jawab kebangsaan.

Selain itu, model ini menempatkan pendidik sebagai fasilitator dan teladan nilai, yang membimbing peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara etis dan bijak. Penguatan literasi digital, etika bermedia, dan kemampuan reflektif menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran toleransi. Dengan demikian, model pendidikan toleransi yang responsif Society 5.0 diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter toleran, berkeadaban, serta berkomitmen menjaga persatuan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

SIMPULAN

Transformasi pendidikan toleransi berlandaskan nilai Bhinneka Tunggal Ika merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya di era Society 5.0. Perkembangan teknologi digital yang pesat harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai kebangsaan agar keberagaman tidak menjadi sumber konflik, melainkan kekuatan pemersatu bangsa. Pendidikan toleransi tidak lagi dapat dilakukan secara konvensional, tetapi perlu dikembangkan melalui pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran terbukti memiliki peran penting sebagai sarana internalisasi nilai toleransi, melalui pembelajaran kolaboratif, dialog lintas budaya, serta penguatan literasi digital yang beretika. Dengan mengedepankan nilai empati, berpikir kritis, dan moderasi beragama, pendidikan toleransi mampu membentuk generasi yang inklusif, terbuka, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan toleransi berbasis Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya berfungsi sebagai transfer

pengetahuan dan nilai, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun harmoni sosial, memperkuat persatuan nasional, dan meningkatkan ketahanan bangsa di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat Society 5.0.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam penyusunan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para dosen, pembimbing, dan rekan sejawat yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada berbagai pihak yang telah menyediakan sumber data, referensi, dan informasi yang relevan sebagai bahan kajian dalam penulisan ini.

Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada institusi pendidikan dan lembaga terkait yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga atas doa, dukungan moral, dan semangat yang senantiasa diberikan selama proses penyusunan karya ini.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan toleransi dan penguatan nilai Bhinneka Tunggal Ika di era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha nasional
- Andani, M. (2024). Implementasi Pendidikan Pancasila Dalam Pendidikan Toleransi Di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1).
<https://doi.org/10.71153/Arini.V1i1.85>
- Aulia, S. S., Retnasari, L., & Marzuki, Y. (2025). Media Edukasi Kebinekaan: Mewujudkan Pembelajaran Multikultural Yang Inklusif Di Perguruan Tinggi. *Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*, 12(1), 1–11.
<https://doi.org/10.36706/Jbti.V12i1.173>
- Dinarti, N. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Meningkatkan Integrasi Nasional Melalui Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika*.
<https://doi.org/10.31004/Jptam.V5i3.2263>
- Harayama, Y. (2018). *Society 5.0: Aiming For A New Human-Centered Society*. .
- Ilham, M. F. (2025). Memperkuat Ukhuwah Di Era Society 5.0: Inovasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 15, 113–124.
<https://doi.org/10.36815/Tarbiya.V15i2.3792>

- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022). Harmonisasi Antar Etnis Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah Di Kalimantan Barat Pada Era Society 5.0. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 101. <https://doi.org/10.22146/jkn.73046>
- Saidah, & Hikmah, S. (2023). *Multicultural Education In The Era Of Society 5.0*. 8(3), 126–130. <https://doi.org/10.30631/ijer.V8i3.315>
- Santoso, W. T., Nawanti, R. D., Purnomo, S., & Fathoni, A. (2024). Strategi Supervisi Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Era Digital 5.0. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 13, Issue 2). <https://doi.org/10.58230/27454312.603>
- Sulistiyani. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa. *Sosaintek; Jurnal Ilmu Sains Dan Teknoogi*, 1(4). <https://doi.org/10.33367/Sosaintek.V1i4.7320>
- Sundari, S., Hidayat, W., Rifky Septian, R., & Hairiyanto. (2024). Literasi Keagamaan Di Era Informasi: Tantangan Dan Peran Pai Dalam Menyaring Hoaks Dan Misinformasi. *Akademika : Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 21(1), 38–50. <https://doi.org/10.56633/jkp.V21i1.1082>
- Tang, M., Syarifuddin, N., & Natsir, M. (2025). *Implementasi Model Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Strategi Pencegahan Kekerasan Dalam Lingkungan Stai Al-Furqan Makassar*. <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/jspai>
- Widiatmaka, P., Yusuf Hidayat, M., Yapandi, & Rahnang. (2022). *Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter Toleransi Oleh*. 09(02), 119–133. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.V9i2.48526>
- Winataputra, S. U., & Saripudin, S. (2008). *Multikulturalisme-Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia*.
- Wuwung, J. O. (2025). Pembelajaran Digital Dalam Era Pendidikan 5.0 Janny O. Wuwung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Mei, 11(B), 327–331.
- Yemima, Q., Anabelg, Y. K., Hutagalung, N., Marpaung, P. A., Sihombing, M., & Tampubolon, E. (2025). *Kesadaran Beretika Dalam Era Digital: Peran Pancasila Sebagai Kompas Moral Dikalangan Pelajar*. 9(1).
- Zed, M. (2021). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indoesia, Ed.).
- Zulmawati. (2025). Literasi Digital Dan Hoaks: Tantangan Pembelajaran Kewarganegaraan Modern. *Jurnal Hukum Bisnis*, 14. <https://doi.org/10.47709/Hukumbisnis.V14i03.6430>